

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan desa wisata dalam membantu mengembangkan serta memberdayakan masyarakat desa, masih memiliki berbagai ketimpangan. Terutama dalam masalah pemerataan *sustainability* atau keberlanjutan di setiap desa wisata permasalahan ini menjadi serius ketika terdapat desa wisata tertentu yang berhasil mengembangkan desa wisata menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat, sedangkan beberapa desa wisata lain hanya bertahan dalam waktu singkat dan kemudian kehilangan daya tariknya. Solusi dari masalah ini adalah dengan membangun kolaborasi bersama berbagai pihak seperti yang dilakukan oleh Desa Wisata Tinalah, Kulon Progo. Terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pada pengelolaan desa wisata. Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan desa wisata yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat sebagai pengelola desa wisata, banyaknya potensi ekonomi serta lingkungan yang ada, serta penyediaan sarana wisata, sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu pemberian dukungan dan bantuan dari pemerintah dan stakeholder lain. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi pengelolaan desa wisata berupa minimnya pengetahuan dan keterampilan SDM, serta adanya perbedaan pendapat yang dapat memicu konflik internal para pengelola desa wisata (Widiastuti & Nurhayati, 2019).

Salah satu desa wisata yang dapat dikatakan mampu menjalankan program dan pengembangannya adalah Desa Wisata Tinalah, Desa Wisata Tinalah merupakan desa wisata yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, DIY. Desa Wisata Tinalah sendiri, tergabung dalam klasifikasi desa wisata maju menurut Kemenparekraf berdasarkan data yang tertera dalam website Jadesta Kemenparekraf. Pada pagelaran Anugerah Desa Wisata tahun 2021, Desa Wisata Tinalah berhasil memperoleh predikat juara empat untuk Kategori Desa Wisata Digital Terbaik. Desa Wisata Tinalah merupakan desa wisata yang terbentuk dari program PNPM Pariwisata atau Program Penanggulangan Kemiskinan dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar area wisata serta usaha pariwisata pada tahun 2012. Pada proses pembentukan

Desa Wisata Tinalah, Desa Wisata Pentingsari Sleman dan Desa Wisata Penglipuran Bali menjadi percontohan sebagai acuan dalam penataan dan penyusunan program.

Desa Wisata Tinalah berhasil mendapatkan dukungan dari pemerintah berupa pendanaan untuk pembentukan dan pengembangan desa yang berlokasi di Desa Purwoharjo guna dibentuk sebagai desa wisata, sehingga mulai berdiri Desa Wisata Tinalah pada tanggal 1 Oktober. Keberhasilan Desa Wisata Tinalah hingga mendapatkan predikat desa wisata maju juga dibuktikan dengan jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Tinalah yang mana hal tersebut menjadi satu dari sekian indikator parameter perkembangan desa wisata. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan meyetuh angka 14,9 Ribu, jumlah ini bertambah 19,3% disbanding tahun sebelumnya yakni 12 Ribu kunjungan pada tahun 2018 (Tahun 2019 Dewi Tinalah Capai 14,9 Ribu Kunjungan Meningkat 19.3%, n.d.). Adapun gambaran perjalanan serta prestasi yang dicapai oleh Desa Wisata Tinalah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar Prestasi dan Pencapaian Desa Wisata Tinalah

Tahun	Keterangan
2022	<ul style="list-style-type: none"> - Berhasil masuk dalam klasifikasi desa wisata maju Kemenparekraf RI - 50 Besar Website Kategori Wisata di Indonesia - Penghargaan <i>Creative Tourism Destination Award 2022</i> kategori <i>Digital, Youth, dan SDGs</i>
2021	<ul style="list-style-type: none"> - Juara 2 pada kegiatan Gelar Ekonomi Kreatif Desa Wisata Kulon Progo - Top 50 Desa Wisata Indonesia - Juara 5 Potensi Desa Wisata Kulon Progo Simulasi CHSE wisata di masa pandemi - Juara 4 kategori Desa Wisata Digital ADWI 2021 - Desa Wisata BCA Award - Pembinaan & Kompetensi Virtual Tour Desa Wisata (pembinaan dari Semut Nusantara, Sebumi, dan Bank Mandiri) - Berpartisipasi dalam <i>Astra Tourism & Craft Academy</i> - Kolaborasi Abdimas dengan Universitas Atma Jaya & UKRIM Yogyakarta - Terbaik 2 Nasional dalam Program Penelitian Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM) - Pengabdian Masyarakat berbasis hasil penelitian dan Purwarupa PTS 2021.
2017 -2019	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada pengembangan menggunakan teknologi untuk promosi digital (media sosial, web, dan lainnya). - Penguatan tata kelola desa wisata melalui program <i>workhsop</i> dan sertifikasi untuk penguatan SDM.

2015	Mulai menjalin kerja sama eksternal seperti program <i>mentoring</i> pengelolaan desa wisata dengan Prodi Ekonomi Bisnis UGM.
2012	Berhasil mendapatkan pendanaan PNPM dan terbentuknya Desa Wisata Tinalah.

Sumber : Olahan Penulis

Kemudian penulis juga menyertakan data perbandingan antara Desa Wisata Tinalah dengan desa wisata lain. dalam hal ini penulis membandingkan Desa Wisata Tinalah dengan Desa Wisata Jatimulyo yang juga merupakan desa wisata yang ada di Kulon Progo.

Tabel 1.2 Perbandingan Desa Wisata Tinaah dengan Desa Wisata lainnya

Indikator Pemanding	Desa Wisata Tinalah	Desa Wisata Widosari
Tahun Berdiri	2012	2008
Klasifikasi Desa Wisata	Desa Wisata Maju (2022)	Desa Wisata Maju (2022)
Sektor aktivitas pariwisata	Ekowisata & Eduwisata	Ekowisata
Publikasi Website	Aktif	Aktif
Pengelolaan Sosial Media	Ranking 2 berdasarkan rangking <i>Social Blade</i> tertinggi se-Kabupaten Kulon Progo dalam penggunaan media sosial Instagram	Ranking 8 berdasarkan rangking <i>Social Blade</i> tertinggi se-Kabupaten Kulon Progo dalam penggunaan media sosial Instagram
CBT (<i>Community Based Tourism</i>)	Aktif	Aktif
Klasifikasi dalam ADWI : Desa Terbaik	50 Besar Desa Terbaik ADWI 2021, Terbaik 4 Desa Wisata Digital ADWI 2021	Belum masuk dalam kategori
Aktivitas kerja sama eksternal	Aktif secara maksimal	Aktif namun belum maksimal

Sumber : Olahan Penulis

Data perbandingan tersebut menunjukkan bahwa desa wisata pembanding sudah terlebih dahulu terbentuk dibanding dengan Desa Wisata Tinalah, tetapi hasil capaian Desa Wisata Tinalah mampu mengimbangi desa wisata yang sudah berdiri empat tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari waktu bergabungnya desa wisata pada klasifikasi maju yang bebarengan pada tahun 2022, indikator lain dapat dilihat dari keberhasilan Desa Wisata Tinalah yang mampu meraih predikat 50 desa wisata terbaik dan juara empat kategori desa wisata digital pada ADWI 2021 sedangkan desa wisata pembanding belum termasuk dalam kategori ADWI. Alasan penulis memilih Desa Wisata Jatimulyo sebagai pembanding dikarenakan ingin melihat perbandingan antar desa wisata yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, sektor aktivitas wisata yang cenderung sama, dan melakukan perbandingan kepada desa wisata yang sudah lebih dulu ada dibanding Desa Wisata Tinalah, karena menurut hasil pra riset pembentukan desa wisata (termasuk Desa Wisata Tinalah) dalam prosesnya harus melakukan studi tiru dan percontohan pada desa wisata yang sudah ada sehingga dari perbandingan ini dapat dilihat keberhasilan Desa Wisata Tinalah dalam melakukan studi serta melakukan inovasi untuk pengembangan desa wisatanya.

Keberhasilan Desa Wisata Tinalah dalam pelaksanaan aktivitas desa wisata tidak lepas dari aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Tinalah seperti pengelolaan media sosial, publikasi, pengelolaan acara, hingga pengelolaan kerja sama dengan stakeholder. Desa Wisata Tinalah yang kini dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) banyak menerapkan konsep pentahelix dalam pengelolaan hubungan kerja samanya, yakni dengan memanfaatkan kolaborasi dengan berbagai pihak antara lain : pemerintah, akademisi, pihak swasta/pebisnis, media, dan masyarakat/komunitas.

Kerja sama pentahelix yang dijalin turut memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil, seluruh pihak dalam komponen pentahelix memberikan kontribusi masing-masing dalam upaya pengembangan desa wisata, seperti peran dalam menyokong pendanaan, pendampingan sumber daya manusia, publikasi, serta pengelolaan desa wisata secara langsung. Alavalapati dan Adamowicz berpendapat bahwa perlu adanya sinergi antara bidang ekonomi, sosial budaya, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata (Pugra et al., 2021). Desa Wisata Tinalah diketahui banyak menjalin kerja sama dengan pihak

eksternal seperti perguruan-perguruan tinggi untuk mendapatkan peatihan dan kerja sama dalam pengoptimalisasian produk dan jasa yang disediakan oleh Desa Wisata Tinalah, juga secara aktif berpartisipasi pada program pemerintah dan kementrian.

Pembentukan dan pengelolaan desa wisata yang diubah dalam wujud desa wisata sejatinya digunakan untuk mengembangkan desa tersebut dengan memanfaatkan daya tarik dan keunikan yang berpotensi dikembangkan menjadi sektor pariwisata dengan kontribusi masyarakat lokal. Dalam prakteknya, tata kelola desa wisata harus mengoptimalkan unsur kekuatan alam dan budaya sehingga adanya desa wisata dapat memberikan dampak berkelanjutan untuk sektor ekonomi, lingkungan, serta sosial. Sadia and Oka menyatakan pengembangan pariwisata di pedesaan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada baik SDA maupun unsur sosial budaya yang mampu mendukung perbaikan dan perkembangan ekonomi masyarakat sekitar (Pugra et al., 2021). Hasilnya, program desa wisata ini dapat memberikan dampak yang cukup signifikan pada Anggaran Dasar Pendapatan dan Belanja Desa (APBDES) serta menjadi langkah pemberdayaan masyarakat desa melalui pembukaan lapangan kerja baru. Partisipasi aktivitas desa wisata pada sektor ekonomi juga diungkap oleh Deputy Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan Kemenparekraf, bahwa dari total 1.831 desa wisata pada tahun 2021, pendapatan desa wisata mampu menyumbang 30% hingga 70% dari pendapatan desa.

Sektor pariwisata sendiri menjadi salah satu sektor yang menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data dari Kemenparekraf, pendapatan sektor pariwisata pada tahun 2019 sendiri mencapai angka USD17,6 miliar. Pariwisata memiliki peran besar dalam pendapatan devisa negara serta pemberdayaan masyarakat, sehingga pengembangan bidang pariwisata seperti desa wisata harus terus ditingkatkan. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan, pada tahun 2019 terdapat 83.820 desa yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan jumlah desa wisata aktif mencapai angka 1.302 pada tahun 2012, jumlah ini terus bertambah menjadi 1.734 desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata pada tahun 2018. Banyaknya jumlah desa yang ada di Indonesia serta potensi desa wisata ini, perlu terus dikembangkan sehingga dapat memberikan kebermanfaatn dan kesejahteraan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi melalui pembukaan lapangan kerja, seperti penjualan barang (karya seni kriya, tekstil, dan

lainnya) sebagai cinderamata, penyediaan jasa sesuai dengan potensi bisnis yang ada, akomodasi, penginapan, dan masih banyak lagi.

Upaya pemerintah guna membangkitkan serta mengembangkan program desa wisata ini sudah dilakukan dengan diadakannya agenda Anuerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 bertemakan Indonesia Bangkit. Tema ini diharapkan dapat memberikan dorongan semangat bagi para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif dalam program desa wisata agar berhasil bangkit pasca pandemi. Adapun keseluruhan jumlah desa wisata yang terdaftar adalah sebanyak 1.831 tersebar di sleuruh Indonesia, keseluruhan ini kemudian dikelompokan dalam empat klasifikasi oleh Kemenparekraf yaitu, Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju, dan Desa Wisata Mandiri.

Dari sekian banyaknya desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia, dukungan serta fasilitas yang tersedia belum mencapai pemerataan sehingga masing-masing desa wisata harus mengupayakan pengembangan desa wisata melalui strategi dan inovasi. Masyarakat lokal sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pengelolaan desa wisata memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda, dalam hal ini masyarakat pengelola pun tidak menjadikan desa wisata sebagai mata penceharian utama. Minimnya keahlian dan kemampuan yang dimiliki SDM pengelola masih menjadi permasalahan yang kerap ditemukan dalam proses pengembangan desa wisata. Permasalahan ini tentu menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi agar proses pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak stakeholder yang mendukung peran-peran dalam pengelolaan dan pengembangannya seperti dalam bentuk kerja sama pentahelix. Masing-masing aktor pentahelix mengambil peran dalam pengembangan desa wisata, seperti pemerintah yang berperan dalam penetapan regulasi, akses, dan infrastruktur, lembaga dan akademisi yang berperan dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan, para pebisnis yang dapat menggali potensi daya jual desa wisata dan mendorong masyarakat dalam kegiatan berwirausaha, media massa sebagai alat penyebarluasan informasi yang dapat digunakan sebagai sarana promosi, dan masyarakat lokal itu sendiri yang memegang peran penting sebagai pengelola desa wisata atau dikenal dengan konsep *community based tourism* (Pugra et al., 2021).

Untuk mengelola kerja sama pentahelix ini, dibutuhkan peran dari pengelola desa wisata dalam membangun serta menjaga jejaring kerja sama dengan para pihak terkait. Masyarakat lokal dalam komunitas yang merupakan pengelola desa wisata memegang peran penting pada keberlangsungan program desa wisata. Dalam hal ini, kelompok pengelola desa wisata berperan untuk membangun jejaring komunikasi untuk membentuk kerja sama pentahelix. Dalam upaya membangun jejaring komunikasi ini, kredibilitas para pengelola desa wisata tentunya sangat berpengaruh sehingga dapat menarik minat para stakeholder dalam model pentahelix. Dengan mengetahui strategi pengembangan yang efektif dan efisien, Desa Wisata Tinalah dapat memiliki strategi pengembangan yang perlu ditingkatkan. Hal tersebut juga dapat dijadikan acuan oleh desa-desa wisata lain dalam pengelolaan desa wisatanya sehingga perkembangan desa wisata di Indonesia dapat berlaku secara merata. Untuk itu melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui **“Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pentahelix?”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengelola Desa Wisata Tinalah dalam pengembangan Desa Wisata Tinalah melalui kerja sama pentahelix.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa strategi yang digunakan kelompok pengelola Desa Wisata Tinalah dalam mengembangkan Desa Wisata Tinalah?
2. Bagaimana kelompok pengelola Desa Wisata Tinalah membangun jejaring komunikasi dengan para stakeholder?
3. Bagaimana kelompok pengelola Desa Wisata Tinalah membangun kredibilitas sehingga kerja sama pentahelix dapat dilakukan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis : penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman di bidang komunikasi pemasaran dan branding

khususnya dalam implementasi pengembangan desa wisata di sektor pariwisata.

2. Kegunaan praktis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Desa Wisata Tinalah untuk evaluasi strategi pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Serta menjadi referensi untuk pengembangan Desa Wisata Tinalah dari sisi promosi, penjualan, dan peningkatan kunjungan wisatawan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tinalah yang berlokasi di Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tinalah yang beralamat di Jl. Persandian no. KM 5, Sendang Sari, Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55673.

Tabel 1.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2022			2023							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	
1	Menentukan Topik dan Judul Penelitian	■	■									
2	Penyusunan Proposal BAB 1-3			■	■							
3	<i>Desk Evaluation</i>					■						
4	Pengumpulan Data						■	■				
5	Pengolahan dan Analisis Data								■			
6	Sidang Skripsi										■	■